



MENINGKATKAN HASIL HAFALAN MELALUI MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZ AL- QUR'AN

Yoni Afitasya Claritaningrum¹, Ida Faridah², Fitrohtul Khasanah³

^{1,2,3} Institut Agama Islam An- Nawawi, Indonesia

Email: afitasyayoni@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1540>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 20 February 2026

Keywords:

Curriculum Management

Tahfidz

Memorization Of The Qur'an

Islamic Education



ABSTRACT

Objective: This study aims to describe the implementation of the Qur'an memorization program at MI TBS Al Fathonah, which is integrated into the school curriculum. The study uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with the principal and memorization teachers. The results show that the tahfidz program is implemented in a structured manner in teaching and learning activities (KBM) with an allocation of ten hours of lessons per week. Students are grouped into Grade A and Grade B based on their memorization abilities to improve learning effectiveness. The memorization method used is tailored to the abilities of the students, especially in lower grades, which still use the *sima'i* method (listening and imitating). The tahfidz program is also reinforced through daily *murāja'ah* practice, parental involvement, and a continuous assessment system through memorization tests and achievement books. The main obstacles faced are the limited number of tahfidz teachers and learning time that is divided with other flagship programs, adaptive methods, and collaboration between schools and parents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program tahfidz al-Qur'an di MI TBS Al Fathonah yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz dilaksanakan secara terstruktur dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan alokasi waktu sepuluh jam pelajaran per minggu. Peserta didik dikelompokkan ke dalam Grade A dan Grade B berdasarkan kemampuan hafalan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode hafalan yang digunakan menyesuaikan kemampuan siswa, khususnya pada kelas rendah yang masih menggunakan metode *sima'i* (mendengar dan menirukan). Program tahfidz juga diperkuat melalui pembiasaan *murāja'ah* harian, keterlibatan orang tua, serta sistem penilaian berkelanjutan melalui setoran hafalan dan buku capaian. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan tenaga guru tahfidz dan waktu pembelajaran yang terbagi dengan program unggulan lainnya, metode yang adaptif, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Kata kunci: Manajemen kurikulum, tahfidz, hafalan al-Qur'an, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang utuh, yaitu insan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan akhlak mulia (Herawati et al., 2025). Dalam sistem pendidikan Islam, al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai sumber nilai, pedoman hidup, dan rujukan utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Sholihah & Maulida, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan di madrasah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Masa madrasah ibtidaiyah merupakan fase penting dalam perkembangan anak karena pada tahap ini kebiasaan, sikap, dan nilai dasar mulai terbentuk secara kuat (Afandi & Astuti, 2023). Pembiasaan berinteraksi dengan al-Qur'an sejak dini diyakini dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kepribadian dan perilaku religius peserta didik (Capritilova, 2021). Salah satu bentuk pembelajaran al-Qur'an yang memiliki nilai strategis adalah program tahfidz al-Qur'an, yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap kitab suci.

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai sumber nilai, pedoman hidup, serta rujukan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an bertujuan untuk mengarahkan manusia pada jalan kehidupan yang benar dan seimbang antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا yang artinya "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa bagi mereka pahala yang besar" (QS. Al-Isrā' [17]: 9). Ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan, tetapi juga sebagai pedoman pendidikan yang mengarahkan manusia menuju kebenaran. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran al-Qur'an melalui program tahfidz di lembaga pendidikan menjadi langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini serta membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan (Zain et al., 2024).

Program tahfidz al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan tingkat lanjut (Hidayat et al., 2024). Peserta didik madrasah ibtidaiyah berada pada tahap perkembangan kognitif dan psikologis yang masih membutuhkan pendampingan intensif serta pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (Setiyawan & Ayu, 2025). Kemampuan membaca al-Qur'an, daya ingat, serta latar belakang keluarga peserta didik sangat beragam, sehingga proses menghafal tidak dapat disamaratakan. Apabila pembelajaran tahfidz dilakukan tanpa pendekatan yang tepat, kegiatan menghafal berpotensi menjadi beban dan menurunkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz pada tingkat dasar harus dirancang secara bertahap, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sadiyah, 2025). Tahfidz tidak boleh dipahami hanya sebagai target kuantitas hafalan, tetapi sebagai proses pembiasaan spiritual yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, tahfidz dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif bagi peserta didik (Azizah & Murniyetti, 2023).

Keberhasilan program tahfidz al-Qur'an sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum tahfidz dikelola secara sistematis dan terencana (Sholikhah & Mubarak, 2025). Manajemen kurikulum berperan sebagai kerangka kerja yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran agar berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Triwiyanto, 2022). Dalam konteks tahfidz al-Qur'an, manajemen kurikulum mencakup

penentuan target hafalan yang realistis, pengorganisasian waktu pembelajaran, pemilihan metode hafalan yang sesuai dengan perkembangan anak, serta sistem penilaian yang objektif dan berkelanjutan (Ratnawati et al., 2024). Manajemen kurikulum yang baik memungkinkan program tahfidz berjalan secara terarah dan tidak bersifat sporadis. Selain itu, manajemen kurikulum juga berfungsi untuk menjembatani perbedaan kemampuan peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh layanan pembelajaran yang adil (Sholeh et al., 2024). Dengan pengelolaan yang tepat, kurikulum tahfidz tidak hanya meningkatkan hasil hafalan, tetapi juga menjaga kualitas bacaan dan konsistensi hafalan peserta didik.

MI TBS Al-Fatonah merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang menjadikan program tahfidz al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Program tahfidz di madrasah ini dilaksanakan secara terstruktur dengan alokasi waktu khusus setiap hari dalam kegiatan belajar mengajar. Madrasah menetapkan target hafalan yang berbeda pada setiap jenjang kelas serta menerapkan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan hafalan. Selain pembelajaran hafalan, kegiatan *murāja'ah* dibiasakan sebagai strategi untuk menjaga keberlangsungan hafalan peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan program tahfidz di MI TBS Al-Fatonah tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti perbedaan kemampuan dasar membaca al-Qur'an, keterbatasan tenaga pendidik tahfidz, serta keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnya beban kurikulum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz memerlukan manajemen kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada manajemen kurikulum tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan hasil hafalan peserta didik di MI TBS Al-Fatonah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan *murāja'ah*, serta evaluasi pembelajaran tahfidz diterapkan dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum tahfidz serta dampaknya terhadap capaian hafalan peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan kurikulum tahfidz al-Qur'an. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan evaluasi bagi madrasah dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan program tahfidz al-Qur'an yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam manajemen kurikulum tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan hasil hafalan peserta didik di MI TBS Al-Fatonah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November dengan subjek penelitian meliputi kepala madrasah, dan guru tahfidz. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran tahfidz dan *murāja'ah*, wawancara terstruktur untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz, serta dokumentasi berupa jadwal pembelajaran, buku capaian hafalan, dan dokumen kurikulum. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik *triangulasi* sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh temuan yang valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum tahfidz al-Qur'an di MI TBS Al-Fatonah telah diterapkan secara terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Perencanaan kurikulum disusun dengan menetapkan target hafalan yang berbeda pada setiap jenjang kelas sesuai kemampuan peserta didik serta dialokasikan waktu khusus dalam jadwal pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz dilakukan secara sistematis melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan hafalan, penerapan metode menghafal yang sesuai, serta pendampingan aktif oleh guru tahfidz. Pembiasaan *murāja'ah* dilaksanakan secara rutin sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan siswa. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala melalui setoran hafalan mingguan dan penilaian akhir semester yang dicatat dalam buku capaian hafalan. Secara umum, penerapan manajemen kurikulum tahfidz memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil hafalan peserta didik, meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan tenaga pendidik dan perbedaan kemampuan dasar siswa.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan kerangka teori manajemen pendidikan dan manajemen kurikulum yang mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Analisis ini merujuk pada konsep manajemen menurut George R. Terry serta teori manajemen kurikulum menurut Teguh Triwiyanto dan Sholeh dkk., yang menekankan pentingnya pengelolaan kurikulum secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Triwiyanto, 2022). Dengan kerangka tersebut, hasil penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai temuan empiris, tetapi juga sebagai implementasi teori manajemen pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

Perencanaan Kurikulum Tahfidz al-Qur'an

Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar. Karena dengan adanya kurikulum maka akan memudahkan setiap pengajar dalam proses belajar mengajar. Yang dimaksud dengan kurikulum adalah suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru disekolah (Febriana & Faridah, 2024). Perencanaan kurikulum tahfidz al-Qur'an merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi program tahfidz di MI TBS Al-Fatonah. Perencanaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan visi dan misi madrasah yang menekankan pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, perencanaan kurikulum tahfidz harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan kemampuan kognitif siswa. Peserta didik madrasah ibtidaiyah masih berada pada tahap awal pembelajaran al-Qur'an. Oleh karena itu, kurikulum tahfidz tidak hanya berorientasi pada target hafalan semata. Kurikulum juga dirancang untuk menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an. Perencanaan ini menjadi dasar bagi seluruh kegiatan pembelajaran tahfidz. Tanpa perencanaan yang matang, program tahfidz berpotensi berjalan tanpa arah yang jelas (Kholik, 2025).

Penetapan tujuan dalam perencanaan kurikulum tahfidz dilakukan secara bertahap dan realistis. Tujuan utama tidak hanya mencetak siswa yang hafal al-Qur'an, tetapi juga mampu membaca dengan benar dan lancar. Perencanaan ini menekankan keseimbangan antara kualitas dan kuantitas hafalan. Pada tahap awal, siswa diarahkan untuk mengenal bacaan al-Qur'an dengan baik. Setelah itu, siswa mulai dibimbing untuk menghafal secara bertahap. Pendekatan bertahap ini sesuai dengan prinsip perkembangan belajar anak. Tujuan

pembelajaran disesuaikan dengan jenjang kelas. Dengan demikian, target hafalan dapat dicapai secara berkelanjutan (Nisa et al., 2025).

Perencanaan kurikulum tahfidz di MI TBS Al-Fatonah mencakup penentuan target hafalan pada setiap jenjang kelas. Kelas rendah difokuskan pada hafalan surat-surat pendek dan penguatan bacaan Al-Qur'an. Sementara itu, kelas tinggi diarahkan pada pemantapan hafalan dan kegiatan *murāja'ah*. Target hafalan disusun secara sistematis agar tidak memberatkan siswa. Perencanaan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Kurikulum dirancang agar fleksibel dan adaptif. Dengan cara ini, setiap siswa memiliki peluang untuk berkembang. Target hafalan menjadi alat ukur yang realistis dan terencana (Agustina, 2025).

Pengelompokan siswa ke dalam *Grade A* dan *Grade B* merupakan bagian penting dari perencanaan kurikulum tahfidz. Pengelompokan ini didasarkan pada kemampuan dan capaian hafalan siswa. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siswa dengan kemampuan cepat tidak terhambat oleh siswa lain. Sementara itu, siswa yang membutuhkan waktu lebih lama tetap mendapatkan pendampingan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip diferensiasi pembelajaran. Kurikulum tidak bersifat seragam bagi semua siswa. Perencanaan ini menunjukkan perhatian terhadap keadilan dalam pembelajaran.

Perencanaan kurikulum tahfidz juga mencakup pengaturan alokasi waktu pembelajaran. MI TBS Al-Fatonah menyediakan jam khusus tahfidz dalam struktur kurikulum sekolah. Setiap hari terdapat alokasi waktu yang konsisten untuk pembelajaran tahfidz. Hal ini menunjukkan bahwa tahfidz tidak dianggap sebagai kegiatan tambahan. Program tahfidz menjadi bagian integral dari kegiatan belajar mengajar. Dengan alokasi waktu yang jelas, pembelajaran dapat berlangsung teratur. Perencanaan waktu membantu guru mengatur strategi pembelajaran. Konsistensi waktu mendukung ketercapaian target hafalan.

Integrasi kurikulum tahfidz dengan visi dan misi madrasah menjadi aspek penting dalam perencanaan. Visi madrasah yang menekankan pembentukan karakter religius diperkuat melalui pembelajaran tahfidz. Kurikulum tahfidz dirancang untuk menanamkan nilai-nilai *spiritual*. Nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis. Namun, nilai tersebut dibentuk melalui praktik menghafal al-Qur'an. Perencanaan ini menunjukkan bahwa tahfidz memiliki fungsi pendidikan karakter. Kurikulum tahfidz mendukung tujuan pendidikan Islam secara holistik. Integrasi ini memperkuat identitas madrasah (Majid & Muzaini, 2025).

Dari perspektif manajemen pendidikan, perencanaan kurikulum tahfidz mencerminkan fungsi perencanaan atau *planning*. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan evaluasi program. Semua kegiatan pembelajaran tahfidz mengacu pada perencanaan yang telah disusun. Tanpa perencanaan yang jelas, pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak terarah. Perencanaan membantu madrasah menetapkan prioritas program. Sumber daya dapat dikelola secara lebih efektif. Perencanaan juga memudahkan pengawasan program. Dengan demikian, kurikulum tahfidz dapat dikelola secara profesional (Sholikhah & Mubarak, 2025).

Perencanaan kurikulum tahfidz juga berperan dalam mengantisipasi berbagai kendala pelaksanaan. Keterbatasan jumlah guru dan waktu pembelajaran menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, target hafalan tidak dipaksakan secara berlebihan. Perencanaan disusun berdasarkan kondisi nyata madrasah. Pendekatan ini menunjukkan sikap realistis dalam pengelolaan kurikulum. Perencanaan yang baik mampu meminimalkan risiko kegagalan program. Kurikulum disusun agar tetap berjalan meskipun terdapat keterbatasan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam perencanaan (ANFASA, n.d.).

Selain itu, perencanaan kurikulum tahfidz memperhatikan kesinambungan antarjenjang kelas. Hafalan yang diperoleh pada kelas sebelumnya menjadi dasar pembelajaran selanjutnya. Kurikulum disusun agar terjadi kesinambungan materi. Tidak terjadi pengulangan hafalan yang tidak perlu. Setiap jenjang memiliki capaian yang jelas dan terukur. Perencanaan ini memudahkan pemantauan perkembangan hafalan siswa. Guru dapat mengetahui posisi capaian setiap siswa. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz berjalan secara sistematis (Aziz, 2024).

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an merupakan tahap implementatif dari perencanaan kurikulum yang telah disusun oleh madrasah. Pada tahap ini, seluruh rencana diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran nyata di kelas dan lingkungan sekolah (Sartika et al., 2024). Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di MI TBS Al-Fatonah dilakukan secara rutin dan terjadwal sebagai bagian integral dari kurikulum, sehingga siswa terbiasa berinteraksi dengan al-Qur'an secara konsisten setiap hari. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan kemampuan awal siswa melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana guru memberikan pendampingan intensif bagi siswa yang masih lemah dan target yang lebih menantang bagi siswa yang sudah mampu, sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz cukup beragam dan fleksibel. Guru menggunakan metode *talaqqi* sebagai metode utama dalam membimbing hafalan siswa. Melalui *talaqqi*, siswa menirukan bacaan guru secara langsung. Metode ini dinilai efektif untuk menjaga ketepatan makhraj dan tajwid. Selain itu, metode *takrīr* atau pengulangan juga diterapkan secara konsisten. Pengulangan membantu siswa memperkuat hafalan yang telah diperoleh. Guru juga memanfaatkan metode *muroja'ah* secara rutin. Kombinasi metode ini mendukung kualitas hafalan siswa (Agustina, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz tidak hanya berfokus pada penambahan hafalan baru. Guru juga menekankan pentingnya menjaga hafalan yang telah dimiliki. *Murāja'ah* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan tahfidz. Setiap siswa diberikan waktu khusus untuk mengulang hafalannya. Hal ini bertujuan agar hafalan tidak mudah lupa. Guru memantau proses *muroja'ah* secara langsung. Kesalahan bacaan langsung diperbaiki oleh guru. Dengan demikian, kualitas hafalan tetap terjaga. Pelaksanaan ini menunjukkan perhatian terhadap keberlanjutan hafalan.

Metode Pembelajaran	Deskripsi Pelaksanaan	Tujuan/Manfaat
<i>Talaqqi</i>	Siswa menirukan bacaan guru secara langsung dalam proses hafalan	Menjaga ketepatan makhraj dan tajwid bacaan al-Qur'an
<i>Takrīr</i>	Hafalan diulang secara konsisten dalam setiap pembelajaran	Memperkuat dan memantapkan hafalan siswa
<i>Murāja'ah</i>	Siswa mengulang hafalan yang telah dimiliki secara rutin dengan pengawasan guru	Menjaga keberlanjutan hafalan agar tidak mudah lupa

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz juga dipengaruhi oleh suasana dan lingkungan belajar. MI TBS Al-Fatonah berupaya menciptakan suasana yang kondusif untuk menghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang tenang dan religius mendukung konsentrasi siswa. Guru membiasakan siswa untuk memulai kegiatan dengan doa. Pembiasaan ini membangun sikap khidmat dalam menghafal. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bersifat akademik. Nilai spiritual juga ditanamkan dalam setiap aktivitas. Hal ini memperkuat makna pembelajaran tahfidz. Lingkungan belajar menjadi faktor pendukung yang signifikan (Mokodanga & Pitra, 2024).

Kedisiplinan siswa menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Siswa dituntut untuk hadir tepat waktu pada jam tahfidz. Kedisiplinan ini dibangun melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Guru memberikan contoh kedisiplinan dalam mengajar. Ketika siswa melanggar aturan, guru memberikan teguran secara edukatif. Pendekatan ini bertujuan membentuk tanggung jawab siswa. Kedisiplinan berpengaruh langsung terhadap hasil hafalan. Semakin disiplin siswa, semakin baik capaian hafalannya. Pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih tertib dan terarah (Munfariyah & Rohman, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz juga melibatkan peran aktif guru dalam memotivasi siswa. Guru memberikan dorongan dan apresiasi atas capaian hafalan siswa. Apresiasi tidak selalu berupa hadiah materi. Pujian dan penguatan verbal menjadi bentuk motivasi yang sering digunakan. Motivasi ini meningkatkan semangat siswa dalam menghafal. Guru juga memberikan nasihat tentang keutamaan menghafal al-Qur'an. Nilai-nilai religius disampaikan secara persuasif. Pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Motivasi berperan penting dalam menjaga konsistensi hafalan.

Dari sisi manajemen kelas, pelaksanaan pembelajaran tahfidz dilakukan secara terstruktur. Guru mengatur posisi duduk siswa agar pembelajaran berjalan efektif. Jumlah siswa dalam satu kelompok disesuaikan dengan kemampuan guru. Hal ini memudahkan guru dalam memantau hafalan siswa. Pelaksanaan pembelajaran tidak dilakukan secara massal tanpa kontrol. Guru memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian. Pengelolaan kelas yang baik mendukung efektivitas pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung dengan tertib. Dengan manajemen kelas yang baik, tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz juga terintegrasi dengan kegiatan keagamaan lainnya di madrasah. Kegiatan seperti shalat berjamaah dan doa bersama memperkuat nilai religius siswa. Integrasi ini membantu siswa memaknai hafalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak terlepas dari konteks pembinaan akhlak. Tahfidz menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mengamalkan nilai al-Qur'an. Integrasi kegiatan memperkaya pengalaman belajar siswa. Pembelajaran tahfidz menjadi lebih holistik.

Pembiasaan *muroja'ah* hafalan merupakan komponen penting dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. *Murāja'ah* berfungsi sebagai sarana penguatan hafalan yang telah diperoleh peserta didik (Putri & Efferi, 2025). Tanpa pembiasaan *murāja'ah*, hafalan cenderung mudah hilang dan tidak bertahan lama. Pembiasaan ini menekankan pengulangan secara konsisten dan terencana. Dalam konteks pendidikan dasar, *murāja'ah* sangat relevan dengan karakteristik daya ingat anak. Anak usia sekolah dasar membutuhkan pengulangan yang intensif. Oleh karena itu, pembiasaan *murāja'ah* menjadi strategi utama menjaga kualitas hafalan. *Murāja'ah* bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi bagian inti dari proses tahfidz.

Pelaksanaan pembiasaan *murāja'ah* dilakukan secara rutin dan terjadwal. Kegiatan *murāja'ah* biasanya dilaksanakan sebelum pembelajaran tahfidz dimulai. Waktu ini dipilih agar siswa masih berada dalam kondisi fokus. *Murāja'ah* dilakukan secara klasikal maupun kelompok. Guru memimpin *murāja'ah* dengan membacakan ayat atau surat tertentu. Siswa mengikuti bacaan secara bersama-sama. Pola ini menciptakan suasana belajar yang terarah. Rutinitas *murāja'ah* membentuk kebiasaan positif dalam belajar al-Qur'an.

Pembiasaan *murāja'ah* membantu siswa mempertahankan hafalan dalam jangka panjang (Fatimah, 2025). Hafalan yang sering diulang akan lebih kuat tersimpan dalam ingatan. Proses pengulangan mencegah lupa terhadap ayat yang telah dihafal. *Murāja'ah* juga membantu siswa mengingat urutan ayat dan surat. Kesalahan hafalan dapat segera diperbaiki melalui *murāja'ah*. Guru dapat mengidentifikasi bagian hafalan yang lemah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif. *Murāja'ah* berperan sebagai mekanisme penguatan memori.

Bagi siswa yang belum lancar membaca al-Qur'an, pembiasaan *murāja'ah* dilakukan dengan metode mendengarkan. Guru membacakan ayat secara perlahan dan berulang. Siswa mendengarkan dengan saksama sebelum menirukan bacaan. Metode ini menyesuaikan kemampuan siswa kelas rendah. Pendekatan auditori memudahkan siswa mengingat lafaz ayat. *Murāja'ah* tidak bergantung pada kemampuan membaca. Hal ini membuat pembelajaran lebih inklusif. Semua siswa dapat mengikuti *murāja'ah* dengan baik. (Irham, 2025)

Pembiasaan *muroja'ah* juga berdampak pada peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an. Melalui pengulangan, siswa terbiasa mendengar bacaan yang benar. Guru mencontohkan makhraj dan tajwid secara langsung. Kesalahan bacaan dapat diminimalisasi sejak dini. *Murāja'ah* membantu siswa membedakan bacaan yang benar dan salah. Kualitas hafalan tidak hanya diukur dari ingatan, tetapi juga ketepatan bacaan. Pembiasaan ini memperkuat integrasi antara tahsin dan tahfidz. Bacaan yang baik mendukung hafalan yang kuat.

Dari sisi afektif, pembiasaan *murāja'ah* menumbuhkan kedekatan emosional siswa dengan al-Qur'an. Siswa terbiasa melafalkan ayat-ayat al-Qur'an setiap hari. Interaksi yang rutin membentuk rasa cinta terhadap al-Qur'an. *Murāja'ah* tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual. Kegiatan ini menenangkan suasana belajar. Nilai religius tertanam secara alami. Pembiasaan *murāja'ah* berkontribusi pada pembentukan karakter religius. Proses ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Pembiasaan *murāja'ah* juga melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa (Umma et al., 2025). Siswa belajar mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Kehadiran dalam kegiatan *muroja'ah* menjadi bagian dari disiplin belajar. Siswa dituntut untuk menjaga hafalannya. Tanggung jawab terhadap hafalan ditanamkan sejak dini. Kedisiplinan ini berdampak pada aspek pembelajaran lainnya. Siswa menjadi lebih tertib dan teratur. Pembiasaan *muroja'ah* membentuk karakter positif secara berkelanjutan.

Dari perspektif manajemen kurikulum, pembiasaan *murāja'ah* merupakan bentuk implementasi perencanaan pembelajaran (Sopyan et al., 2025). *Murāja'ah* dirancang sebagai bagian dari strategi pencapaian target hafalan. Kegiatan ini mendukung fungsi pelaksanaan kurikulum. Selain itu, *murāja'ah* juga berfungsi sebagai evaluasi formatif. Guru dapat menilai perkembangan hafalan secara berkala. Data hasil *murāja'ah* digunakan untuk perbaikan pembelajaran. Manajemen kurikulum menjadi lebih terkontrol. Pembiasaan *murāja'ah* memperkuat siklus perencanaan dan evaluasi.

Pembiasaan *murāja'ah* tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator. Guru mengatur materi *murāja'ah* sesuai tingkat siswa. Guru memilih surat atau ayat yang perlu diulang. Pendekatan guru bersifat fleksibel dan adaptif. Kreativitas guru memengaruhi efektivitas

murāja'ah. Guru juga memberikan motivasi agar siswa tetap semangat. Interaksi guru dan siswa menjadi lebih intens. Keberhasilan *murāja'ah* sangat dipengaruhi kualitas pendampingan guru. Guru menjadi kunci utama dalam pembiasaan ini.

Bukan hanya pelaksanaan dan pembiasaan saja, cara pandang terhadap bahasa memengaruhi desain kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan struktural menekankan penguasaan kaidah dan penerjemahan sebagaimana tradisi pesantren salaf, sedangkan pendekatan fungsional menekankan praktik komunikatif kontekstual seperti di pesantren modern. Integrasi kedua pendekatan tersebut melahirkan kurikulum integratif yang memadukan penguasaan gramatika dan praktik berbahasa aktif. Implementasi kurikulum ini terbukti mengoptimalkan keterampilan berbahasa Arab siswa secara sistematis dan aplikatif (Roziqin & Khasanah, 2025).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran, baik dalam bahasa Arab maupun tahfidz al-Qur'an, sangat dipengaruhi oleh manajemen kurikulum yang tepat, yaitu dengan mengintegrasikan pendekatan struktural yang menekankan penguasaan kaidah dan hafalan dasar dengan pendekatan fungsional yang menekankan pembiasaan, praktik, dan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mampu meningkatkan kualitas pemahaman, konsistensi hafalan, serta keterampilan aplikatif peserta didik secara seimbang.

Evaluasi Pembelajaran Tahfidz

Evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an merupakan bagian penting dalam manajemen kurikulum tahfidz di MI TBS Al-Fatonah. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran tahfidz. Melalui evaluasi, madrasah dapat menilai efektivitas pelaksanaan program tahfidz. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada jumlah hafalan yang dicapai siswa. Kualitas bacaan dan ketepatan tajwid juga menjadi aspek penilaian utama. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan terencana. Proses evaluasi menjadi dasar pengambilan keputusan pendidikan. Dengan evaluasi yang sistematis, program tahfidz dapat terus diperbaiki (Resya et al., 2025).

Pelaksanaan evaluasi tahfidz dilakukan secara rutin melalui setoran hafalan dan kegiatan *murāja'ah*. Setoran hafalan menjadi instrumen utama penilaian, di mana guru mendengarkan bacaan siswa secara individual untuk menilai ketepatan makhraj dan tajwid serta mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara objektif. Selain itu, *murāja'ah* digunakan untuk menilai konsistensi dan daya ingat jangka panjang siswa terhadap hafalan yang telah diperoleh, sehingga guru dapat mengetahui bagian hafalan yang perlu diperbaiki dan menentukan strategi pembelajaran selanjutnya secara berkelanjutan (Irham, 2025).

Evaluasi pembelajaran tahfidz mencakup aspek hafalan, sikap, dan kedisiplinan siswa, seperti kehadiran, kesungguhan, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran, sehingga penilaian bersifat menyeluruh dan holistik. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar pengelompokan siswa ke dalam *Grade A* dan *Grade B* secara dinamis, agar setiap siswa memperoleh pendampingan sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, hasil evaluasi dilaporkan kepada pihak madrasah sebagai bahan monitoring dan pengawasan program tahfidz, sehingga kendala dapat segera ditangani dan pelaksanaan program tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari perspektif teori manajemen pendidikan, evaluasi merupakan fungsi pengendalian atau *controlling*. Evaluasi berfungsi memastikan bahwa pelaksanaan sesuai dengan perencanaan (Muhadi et al., 2025). Jika terdapat penyimpangan, evaluasi memberikan umpan balik. Umpan balik digunakan untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan. Evaluasi bersifat siklik dan berkelanjutan. Setiap tahap evaluasi mempengaruhi

tahap berikutnya. Dalam konteks tahfidz, evaluasi membantu menjaga kualitas program. Manajemen kurikulum berjalan secara sistematis dan terkontrol (Mariyah et al., 2021).

Evaluasi pembelajaran tahfidz juga menjadi sarana refleksi bagi guru. Guru dapat menilai efektivitas metode yang digunakan. Jika metode tertentu kurang efektif, guru dapat melakukan penyesuaian. Evaluasi membantu guru meningkatkan kompetensi profesional. Proses refleksi ini mendukung pengembangan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya menilai siswa, tetapi juga mengevaluasi diri sendiri. Evaluasi mendorong perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran. Dengan refleksi yang baik, kualitas pembelajaran tahfidz meningkat (Sadiyah, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Tahfidz

Pelaksanaan kurikulum tahfidz al-Qur'an di MI TBS Al-Fatonah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari internal maupun eksternal lembaga pendidikan. Identifikasi faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami keberhasilan program tahfidz. Faktor pendukung berperan memperlancar pelaksanaan kurikulum. Sebaliknya, faktor penghambat dapat mengurangi efektivitas pembelajaran tahfidz. Analisis terhadap kedua faktor ini membantu madrasah melakukan evaluasi menyeluruh. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, madrasah dapat menyusun strategi perbaikan. Faktor pendukung dan penghambat saling memengaruhi dalam praktik pembelajaran tahfidz (Irham, 2025).

Salah satu faktor pendukung utama keberhasilan program tahfidz adalah kebijakan madrasah yang menjadikannya bagian dari kurikulum resmi dengan alokasi waktu dan target yang jelas, didukung oleh peran guru tahfidz yang kompeten dan berdedikasi dalam membimbing hafalan, bacaan, dan *murāja'ah*, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan yang membuat pembelajaran lebih efektif dan tepat sasaran.

Faktor pendukung pelaksanaan kurikulum tahfidz lainnya meliputi pembiasaan *murāja'ah* harian yang menjaga konsistensi hafalan, membentuk kedisiplinan dan budaya religius, serta keterlibatan orang tua melalui komunikasi dengan madrasah yang mendukung pemantauan dan pendampingan hafalan di rumah, namun pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan jumlah guru tahfidz, perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an pada siswa, keterbatasan waktu akibat padatnya kurikulum, serta belum diterapkannya sistem *boarding school* yang membatasi intensitas interaksi siswa dengan Al-Qur'an sehingga memengaruhi pencapaian target hafalan secara optimal.

Faktor penghambat pelaksanaan program tahfidz di MI TBS Alfatonah adalah keterbatasan jumlah guru tahfidz, sehingga ketika guru tahfidz berhalangan hadir sulit ditemukan guru pengganti yang memiliki kompetensi serupa, mengingat guru tahfidz memegang peran ganda sebagai pengajar mengaji, pembimbing muroja'ah, dan penambah hafalan ayat, sementara wali kelas yang menggantikan umumnya hanya mampu menjalankan kegiatan mengaji sehingga proses *murāja'ah* dan penambahan hafalan tidak dapat berlangsung secara optimal.

Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an terhadap Hasil Hafalan Peserta Didik

Manajemen kurikulum tahfidz al-Qur'an memberikan dampak langsung terhadap hasil hafalan peserta didik di MI TBS Al-Fatonah. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur memengaruhi capaian hafalan siswa secara bertahap. Kurikulum yang disusun sesuai kemampuan siswa membantu proses menghafal berjalan lebih efektif. Dampak ini terlihat pada peningkatan jumlah surat yang mampu dihafal siswa. Selain

kuantitas, kualitas hafalan juga mengalami peningkatan. Bacaan siswa menjadi lebih lancar dan sesuai kaidah tajwid. Manajemen kurikulum yang baik menciptakan arah pembelajaran yang jelas. Dengan demikian, hasil hafalan dapat dikendalikan dan dipantau secara sistematis (Swasono, 2024).

Dampak positif pertama terlihat pada peningkatan konsistensi hafalan siswa. Pembiasaan murāja'ah harian membantu siswa menjaga hafalan yang telah diperoleh. Hafalan tidak mudah hilang karena terus diulang secara rutin. Konsistensi ini menjadi indikator keberhasilan manajemen kurikulum tahfidz. Siswa terbiasa berinteraksi dengan al-Qur'an setiap hari. Kebiasaan ini membentuk pola belajar yang berkelanjutan. Manajemen kurikulum mendukung terciptanya rutinitas yang terarah. Konsistensi hafalan menjadi dasar peningkatan capaian berikutnya (Putri & Efferi, 2025).

Manajemen kurikulum tahfidz juga berdampak pada peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an siswa. Kurikulum tidak hanya menargetkan hafalan, tetapi juga kemampuan membaca. Proses pembelajaran mengintegrasikan *tahsin* dan tahfidz. Guru memberikan perhatian pada makhraj dan tajwid. Kesalahan bacaan diperbaiki sejak tahap awal. Dampak ini terlihat pada meningkatnya ketepatan bacaan siswa. Kualitas bacaan menjadi bagian penting dari hasil pembelajaran. Dengan bacaan yang baik, hafalan menjadi lebih kuat (Rustiana & Maarif, 2022).

Dampak berikutnya adalah meningkatnya motivasi belajar siswa dalam menghafal al-Qur'an. Manajemen kurikulum yang terencana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru menggunakan variasi metode dan *ice breaking*. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Siswa merasa nyaman dan tidak tertekan. Motivasi intrinsik siswa mulai terbentuk secara bertahap. Dorongan untuk menghafal tidak hanya berasal dari tuntutan sekolah. Motivasi yang meningkat berdampak pada hasil hafalan yang lebih baik (Irham, 2025).

Pengelompokan siswa ke dalam *Grade A* dan *Grade B* memberikan dampak signifikan terhadap hasil hafalan. Siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Target hafalan menjadi lebih realistis dan terukur. Siswa *Grade B* tidak merasa tertinggal secara psikologis. Siswa *Grade A* dapat berkembang lebih optimal. Pendekatan ini mengurangi kesenjangan capaian hafalan. Hasil hafalan menjadi lebih merata antar siswa. Manajemen kurikulum mendukung prinsip keadilan dalam pembelajaran.

Dampak manajemen kurikulum juga terlihat pada peningkatan kedisiplinan siswa. Jadwal tahfidz yang terstruktur melatih siswa menghargai waktu. Siswa terbiasa mengikuti pembelajaran sesuai jadwal. Kedisiplinan ini tercermin dalam kesiapan setoran hafalan. Siswa belajar bertanggung jawab terhadap targetnya. Disiplin belajar menjadi bagian dari karakter siswa. Dampak ini tidak hanya terbatas pada tahfidz. Karakter disiplin terbawa ke mata pelajaran lain (Syawala, 2025).

Manajemen kurikulum tahfidz turut berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa. Interaksi rutin dengan al-Qur'an membentuk sikap cinta terhadap kitab suci. Siswa menjadi lebih akrab dengan nilai-nilai al-Qur'an. Pembelajaran tahfidz tidak hanya bersifat kognitif. Aspek afektif dan spiritual ikut berkembang. Siswa menunjukkan sikap lebih sopan dan santun. Nilai religius tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dampak ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam (Muna & Nugroho, n.d.).

Dari sisi lembaga, manajemen kurikulum tahfidz meningkatkan citra dan mutu madrasah. Program tahfidz menjadi ciri khas lembaga pendidikan. Orang tua memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap madrasah. Keberhasilan siswa dalam hafalan menjadi indikator kualitas lembaga. Manajemen kurikulum yang baik memperkuat daya

saing madrasah. Program tahfidz menjadi nilai tambah institusional. Dampak ini mendorong keberlanjutan program. Madrasah memiliki identitas yang kuat (Kamal, 2024).

Namun demikian, dampak manajemen kurikulum tahfidz al-Qur'an belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, sumber daya, serta perbedaan kemampuan peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan capaian hafalan belum merata pada seluruh siswa. Oleh karena itu, penguatan manajemen dan evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program.

Peningkatan hasil hafalan dalam penelitian ini dimaknai sebagai peningkatan ketercapaian target hafalan, konsistensi *murāja'ah*, serta kualitas bacaan al-Qur'an peserta didik setelah penerapan manajemen kurikulum tahfidz. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif berupa perbandingan sebelum dan sesudah, temuan lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang terstruktur mampu membantu peserta didik mencapai target hafalan secara lebih terarah dan berkelanjutan. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin terjaganya hafalan siswa, meningkatnya kelancaran bacaan, serta berkurangnya kesalahan hafalan melalui pembiasaan *murāja'ah* dan evaluasi rutin. Dengan demikian, manajemen kurikulum tahfidz berkontribusi dalam meningkatkan hasil hafalan secara kualitatif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum tahfidz al-Qur'an di MI TBS Al-Fatonah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Perencanaan kurikulum tahfidz disusun dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik, karakteristik perkembangan anak usia madrasah ibtidaiyah, serta visi dan misi lembaga pendidikan. Pelaksanaan kurikulum tahfidz diwujudkan melalui pembagian target hafalan yang bertahap, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan hafalan, penerapan metode menghafal yang adaptif, serta pembiasaan *murāja'ah* harian. Evaluasi pembelajaran tahfidz dilakukan secara berkelanjutan melalui setoran hafalan, muroja'ah, dan penilaian akhir semester yang terdokumentasi dengan baik. Secara keseluruhan, manajemen kurikulum tahfidz yang diterapkan mampu meningkatkan kualitas dan konsistensi hafalan peserta didik, sekaligus memperbaiki kemampuan membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.

Selain berdampak pada peningkatan hasil hafalan, manajemen kurikulum tahfidz al-Qur'an juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Pembiasaan *murāja'ah* yang dilakukan secara rutin tidak hanya menjaga keberlangsungan hafalan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an serta membentuk kebiasaan belajar yang positif. Meskipun demikian, pelaksanaan kurikulum tahfidz masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan tenaga guru tahfidz, perbedaan kemampuan dasar siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kendala-kendala tersebut memerlukan perhatian dan strategi pengelolaan yang berkelanjutan agar program tahfidz dapat berjalan lebih optimal. Dengan penguatan manajemen kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan dari orang tua dan pihak madrasah, program tahfidz al-Qur'an di MI TBS Al-Fatonah berpotensi untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam.

REFERENSI

Afandi, M., & Astuti, M. (2023). Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial dalam Pembelajaran. *At-Thullab:*

- Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 46–61.
- Agustina, T. (2025). *wawancara program tahfidz al-Qur'an*. MI TBS AL-FATONAH.
- ANFASA, I. L. (n.d.). *MANAJEMEN PROGRAM KELAS TAHFIDZ DI MTs DARUL ULUM 2 SIDAREJA*.
- Aziz, A. (2024). *MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN DI SDIT PUTRI ABU HURAIRAH MATARAM NUSA TENGGARA BARAT (NTB)*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG.
- Azizah, D. D., & Murniyetti, M. (2023). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *An-Nuha*, 3(1), 60–73.
- Capritilova, F. (2021). *Pembiasaan Cinta Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Yang Islami Dalam Konsep Qurais Shihab*. IAIN Bengkulu.
- Fatimah, S. (2025). Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya Lempuing Ogan Komering Ilir Sumatra Selatan. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(4), 517–529.
- Febriana, L., & Faridah, I. (2024). Pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Purworejo. *MUNTAZAM*, 5(1).
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Hidayat, I., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH BERKEUNGULAN TAHFIDZ. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 357–367.
- Irham, Z. (2025). *WAWANCARA program tahfidz al-Qur'an*. MI TBS AL-FATONAH.
- Kamal, A. M. (2024). *Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu peserta didik melalui program kelas tahfidz di MTs Al-Karimi 1 Gresik*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kholik, A. (2025). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di SDIT Nurul Balad Kabupaten Merangin. *Blannual Conference on Islamic Education (BICOIN)*, 1(1), 1–12.
- Majid, L. A., & Muzaini, M. C. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MANAJEMEN KURIKULUM DI MADRASAH. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 230–242.
- Mariyah, S., Hasibuan, L., Anwar, K., & Rizki, A. F. (2021). Perspektif pengelolaan pendidikan fungsi pengelolaan (planning, organizing, actuating, controlling). *Instructional Development Journal*, 4(3), 268–281.
- Mokodanga, M., & Pitra, B. (2024). IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTs NEGERI 1 KOTAMOBAGU. IAIN MANADO.
- Muhadi, M., Jarir, J., Khairina, K., Rajuna, R., & Prasetyo, E. (2025). Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(2), 156–165.
- Muna, L. R., & Nugroho, P. (n.d.). *Analisis Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SD Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak*.
- Munfariyah, I., & Rohman, F. (2025). Implementasi Tadarus Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 305–322.
- Nisa, A., Ningsih, F., Ayu, O. V., & Pane, Z. R. (2025). Strategi Manajemen Program Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz Mahad Abu

- Ubaidah Bin Al-Jarrah. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 173–184.
- Putri, Y. A., & Efferi, A. (2025). IMPLEMENTASI METODE MURAJA'AH SEBAGAI KARAKTERISASI DISIPLIN SISWA MELALUI HAFALAN KITAB ALFIYYAH IBNU MALIK DI MA NU MIFTAHUL FALAH KUDUS. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 265–284.
- Ratnawati, R., Purwoko, L. F., Majid, A., Pekei, M., & Purwoko, B. (2024). Manajemen Program Tahfiz Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi Di Sekolah Menengan Pertama Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 362–379.
- Resya, A., Nurussobah, A., Nandana, R. S., Kholillah, S. N., Arianto, D., & Kusumaningrum, H. (2025). EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ DUA JUZ DI SD SEKOLAH ALAM YOUTH KHALIFA MENGGUNAKAN MODEL EVALUASI COUNTENANCE STAKE. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(7), 808–821.
- Roziqin, M. N., & Khasanah, F. (2025). Implikasi Kurikulum Bahasa Arab Integratif terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 1033–1053.
- Rustiana, D., & Maarif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 12–24.
- Sadiyah, K. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Tahfidz untuk Meningkatkan Hafalan Siswa di SDIT Makarimal Akhlaq Jepara. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 79–96.
- Sartika, D., Yanto, M., & Sahib, A. (2024). *Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ulul Albab Kota Lubuk Linggau*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Setiawan, D., & Ayu, A. (2025). Media Pembelajaran Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 48–56.
- Sholeh, M. I., Lestari, A., Erningsih, E., Yasin, F., Saleh, F., Suhartawan, V. V., Pattiasina, P. J., Widya, A., Sampe, F., & Fadilah, N. N. (2024). *Manajemen Kurikulum*. CV. Gita Lentera.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Sholikhah, M., & Mubarak, A. H. (2025). Manajemen Program Kelas Tahfidz untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MTs Sabilul Muttaqin Pungging. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(4), 44–53.
- Sopyan, A., Sauri, S., & Hanafiah, H. (2025). PEMBIASAAN MUROJA'AH UNTUK MENINGKATKAN NILAI MATA PELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(3), 28–38.
- Swasono, P. A. (2024). *Manajemen Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Kurikulum Integratif Dalam Meningkatkan Prestasi Hafalan Santri Ma'had El-Hijaz Ciracas, Jakarta Timur*. Institut PTIQ Jakarta.
- Syawala, A. (2025). Analisis Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Berbasis Pembentukan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Singkawang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1759–1765.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Umma, S., Mukhlyson, A., Istitho'ah, L., & Mubaidilla, I. A. (2025). MUROJAAH AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA DI SDIT AL HIKMAH KEREK

TUBAN. *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sangatta*, 2(2), 25–31.

Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA